

## DETERMINAN CYBERLOAFING PADA APARATUR SIPIL NEGARA

**Ida Bagus Indra Narotama<sup>1</sup>, Ni Nyoman Dian Sudewi<sup>2</sup>**

Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Denpasar, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: gusindranarotama@gmail.com<sup>1</sup>, diansudewi@gmail.com<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Cyberloafing merupakan segala bentuk perilaku pegawai yang menggunakan fasilitas akses internet instansi atau tempat kerja untuk tujuan pribadi yang tidak berhubungan dengan pekerjaan saat jam kerja masih berlangsung. Cyberloafing seringkali dilakukan secara tidak sadar oleh para pegawai Aparatur Sipil Negara saat bekerja di dalam suatu instansi yang membawa dampak negatif baik bagi individu maupun instansi atau tempat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara. Penelitian ini merupakan systematic literature review dengan menggunakan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Literature Reviews and Meta-Analyses). Sampel dari penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh secara online melalui penelusuran jurnal-jurnal yang ada pada database Google Scholar dari tahun 2020 sampai tahun 2024. Jurnal-jurnal yang ditemukan kemudian diseleksi dengan kriteria inklusi yang mengacu pada PICOS Framework serta penilaian kualitas yang mengacu pada The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools, sehingga diperoleh empat literatur penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor atau komponen yang dapat memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara, yaitu kontrol diri, kepuasan kerja, ambiguitas peran, stres kerja, beban kerja dan konflik peran.

**Kata kunci:** Cyberloafing, Pemerintah dan Aparatur Sipil Negara.

### Abstrack

Cyberloafing is a form of employee behavior that utilizes internet access facilities belonging to an agency or workplace for personal purposes that are not related to work while working hours are still in progress. Cyberloafing is often done unconsciously by State Civil Apparatus employees when working in an agency, which has negative impacts on both the individual and the agency or workplace. The purpose of this study is to determine and explain the factors that influence cyberloafing in State Civil Apparatus. This study is a systematic literature review using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Literature Reviews and Meta-Analyses) guidelines. The sample of this study is secondary data obtained online through searching journals in the Google Scholar database from 2020 to 2024. The journals found were then selected using inclusion criteria referring to the PICOS Framework and quality assessments referring to The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools, resulting in four research literatures. The results of the study show that there are six factors or components that can influence cyberloafing in State Civil Apparatus, namely self-control, job satisfaction, role ambiguity, work stress, workload and role conflict.

**Keywords:** Cyberloafing, Government and State Civil Apparatus.

---

\*Correspondence Author: Ida Bagus Indra Narotama

Email: gusindranarotama@gmail.com



## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan waktu, teknologi terus mengalami perubahan yang semakin pesat. Salah satu teknologi yang berkembang tersebut adalah internet. Begitu banyak manfaat yang dirasakan oleh setiap orang dengan adanya kehadiran internet. Adanya manfaat yang dirasakan tersebut, tidak mengherankan jika pengguna internet di seluruh dunia termasuk di Indonesia jumlahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dimana pada tahun 2024 tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan sebesar 1,4%. Peningkatan tersebut secara signifikan terjadi dalam lima tahun terakhir (APJII, 2024).

Pemanfaatan terhadap internet juga menjadi bagian penting dan krusial saat bekerja bagi pegawai khususnya saat berada di tempat kerja. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS) menunjukkan sebanyak 71,59% penduduk mengakses internet saat bekerja pada tahun 2023, dimana khususnya pada lokasi tempat bekerja/kantor mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 25,48% menjadi 27,83% pada tahun 2023. Senada dengan hal tersebut, Derin dan Gökçe (2016) menyatakan saat ini hampir tidak mungkin untuk bekerja tanpa adanya koneksi internet (Derin & Gökçe, 2016). Hampir di seluruh tempat kerja telah menyediakan fasilitasi Wifi atau Wireless Fidelity yang bertujuan untuk mempermudah akses internet bagi para pegawai. Hal ini pun juga tidak terkecuali pada instansi pemerintah baik pusat maupun daerah. Adanya penggunaan internet ini diharapkan, agar pegawai dapat menjadi lebih produktif saat bekerja.

Instansi pemerintah telah menyediakan sarana dan prasarana, seperti komputer, laptop dan internet yang dapat membantu para pegawai dalam hal ini Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan lebih efektif dan efisien. Fakta dilapangan ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh instansi tersebut justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Ardilasari & Firmanto, 2017). Salah satu bentuk dari penyalahgunaan terhadap sarana dan prasarana tersebut adalah para pegawai menggunakan waktu kerja untuk aktivitas non pekerjaan, seperti menjelajahi internet untuk keperluan pribadi maupun hiburan atau yang lebih dikenal dengan istilah cyberloafing (MUBAROK, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Lim (2002) menjelaskan cyberloafing sebagai perilaku pegawai yang secara sengaja menggunakan akses internet tempat kerja untuk tujuan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan untuk keperluan pribadi selama jam kerja.

Cyberloafing muncul seiring dengan perkembangan teknologi internet yang semakin pesat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lim (2002) bahwa sarana dan prasarana berupa internet di tempat kerja justru memunculkan penyimpangan produktivitas bentuk baru. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Henle (2008) bahwa seiring dengan semakin lazimnya akses internet bagi pegawai, maka kecenderungan pegawai menggunakan internet untuk hiburan dan keperluan lain di luar pekerjaan pun semakin meningkat. Status akses teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) tersebut sudah banyak yang mengarah ke perilaku cyberloafing (Saritepeci, 2020).

Adhana dan Herwanto (2021), Sofyanty (2019) serta Zatalina et al. (2018) menyatakan beberapa contoh cyberloafing yang dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara, diantaranya: aktivitas menggunakan dan bermain media sosial (whatsapp, instagram, twitter dan facebook), membeli barang secara online serta bermain game online saat bekerja (Adhana & Herwanto, 2021; Sofyanty & Supriyadi, 2021; Zatalina et al., 2020). Adanya perilaku-perilaku tersebut menyebabkan pegawai melupakan kewajiban terhadap tugas yang sedang dijalankan, sehingga pekerjaan menjadi terbengkalai karena para pegawai terlalu sering mengakses internet untuk keperluan personal. Fenomena cyberloafing di dalam tatanan pemerintahan yang terjadi tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan koruptif terhadap penyalahgunaan sarana dan prasarana pendukung pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik. Hal ini pun dapat berdampak buruk pada citra institusi atau tempat kerja, dikarenakan adanya cyberloafing tersebut dapat mengganggu maupun menghambat kelancaran proses kerja dan lambatnya pelayanan publik (Sofyanty & Supriyadi, 2021). Tentu hal ini juga dapat berdampak kepada kepercayaan masyarakat mengenai kinerja pemerintah.

Cyberloafing yang dilakukan oleh pegawai tentu akan merugikan baik bagi individu maupun instansi atau tempat kerja. Dampak negatif yang ditimbulkan bagi individu, diantaranya produktivitas kerja menurun yang berkontribusi terhadap penurunan kinerja, distraksi saat bekerja, interaksi dengan kolega menjadi berkurang, menguras waktu, energi dan pikiran (Adiba et al., 2021; Koay & Soh, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wu et al. (2020) cyberloafing dapat menyebabkan pegawai mengalami kelelahan sekaligus dapat mengganggu kesehatan mental pegawai (Wu et al., 2020). Ross (2018) menyatakan juga cyberloafing dapat memecahkan fokus kognitif yang membutuhkan waktu serta energi untuk dapat fokus kembali pada tugas asli yang dapat berdampak kepada peningkatan peluang kesalahan kerja (Ross, 2018). Adanya cyberloafing yang dilakukan oleh pegawai juga dapat menimbulkan prokastinasi kerja atau perilaku menunda untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan (Santoso & Wibowo, 2022).

Cyberloafing dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi institusi atau tempat kerja, baik dari segi sumber daya manusia maupun finansial. Beberapa kerugian tersebut, diantaranya menurunnya loyalitas pegawai, tindakan indisipliner hingga pemutusan hubungan kerja, menimbulkan beban biaya internet yang tinggi, rentan terhadap kewajiban hukum dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus yang diperoleh dari internet, meningkatkan potensi risiko kebocoran informasi maupun data rahasia atau sensitif dan penurunan bandwidth serta keamanan jaringan (Khansa et al., 2018; Koay & Soh, 2018; MUBAROK, 2024; Tefa & Mahendra, 2022).

Berdasarkan uraian dari yang telah dijelaskan sebelumnya termasuk kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya cyberloafing, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara serta dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara dan dapat menjadi masukan maupun bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang program maupun

kebijakan-kebijakan untuk mengurangi atau menekan cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara.

## METODE PENELITIAN

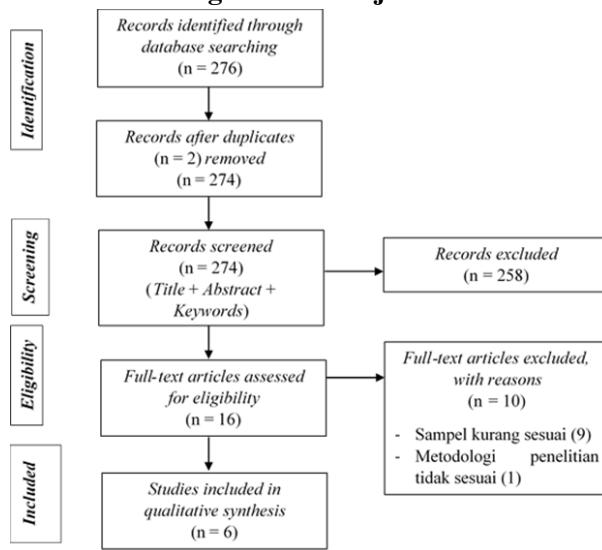
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode systematic literature review (SLR). Calderón dan Ruiz (2015) mengungkapkan systematic literature review sebagai suatu cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi semua ketersediaan penelitian yang ada dan relevan terhadap rumusan masalah atau area topik yang diteliti (Calderón & Ruiz, 2015). Penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Literature Reviews and Meta-Analyses) yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan atau protokol penelitian yang benar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui artikel publikasi ilmiah atau jurnal pada database Google Scholar pada bulan Oktober tahun 2024.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini menggunakan PICOS Framework. PICOS merupakan kerangka kerja yang bertujuan untuk memperjelas pertanyaan penelitian, membantu menentukan kriteria untuk memasukan studi yang relevan dan menyaring studi yang tidak relevan dengan penelitian (Pollock & Berge, 2018). Tabel 1 menunjukkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan PICOS.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

<b>Keterangan</b>	<b>Inklusi</b>	<b>Eksklusi</b>
Population (Populasi)	Jurnal dengan subjek Aparatur Sipil Negara (ASN)	Jurnal yang bukan Pegawai Negeri Sipil dengan Perjanjian Kinerja
Intervention (Tindakan)	Tindakan ada intervensi	Tindakan tanpa intervensi
Comparison (Perbandingan)	Perbandingan dengan Cyberloafing	Selain Cyberloafing
Outcomes (Hasil)	Cyberloafing	Penelitian kuantitatif
Publication years (Tahun Publikasi)	Jurnal yang diterbitkan tahun 2020 sampai 2024	Sebelum Tahun 2020-2024
Language (Bahasa)	Menggunakan bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa selain Indonesia
Access (Akses)	Seluruh jurnal dapat diakses secara utuh	Jurnal yang tidak dapat diakses secara utuh

Dari hasil pencarian, ditemukan 276 artikel yang sesuai dengan kata kunci, dan setelah proses seleksi, 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dapat digunakan dalam literature review. Kemudian dari 6 artikel tersebut dilakukan penilaian kualitas dengan menggunakan The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools. Berdasarkan hasil penilaian studi, terdapat 4 artikel yang memiliki kualitas penelitian yang tinggi karena memiliki nilai  $> 50\%$ , sementara terdapat 2 artikel memiliki persentase penilaian kualitas sebesar 37,5% yang berarti berada di bawah batas nilai titik cut-off sebesar 50%. Hasil seleksi artikel dapat digambarkan dalam kerangka alur kerja pencarian artikel berikut.

**Gambar 1 Kerangka Alur Kerja Pencarian Artikel**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil ekstrasi data dan sintesa data diperoleh enam faktor-faktor yang memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara**

Deskripsi	Literatur
Kontrol Diri	Sofyanti & Supriadi, (2021)
Kepuasan Kerja	Basri et al., (2024)
Ambiguitas Peran	Sofyanti & Megaputri, (2023)
Stres Kerja	Basri et al., (2024)
Beban Kerja	Rikman et al., (2024)
Konflik Peran	Rikman et al., (2024)

### Kontrol Diri

Perilaku cyberloafing disebabkan oleh kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Hal ini dikarenakan individu dengan kontrol diri yang rendah akan mudah kehilangan kendali dan terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak pantas (Arli & Leo, 2017). Kontrol diri dapat memengaruhi keputusan pegawai untuk melakukan hal-hal yang tidak baik di tempat kerja. Ketika pegawai memiliki kontrol diri yang tinggi, maka tentu pegawai tersebut akan menghindari perilaku yang tidak baik di tempat kerja, seperti cyberloafing. Sejalan dengan hal tersebut, Restubog et al., (2011) megungkapkan pegawai dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari penundaan kesenangan dalam penggunaan internet pribadi (Restubog et al., 2011). Pegawai tersebut dapat membatasi diri dalam menggunakan internet untuk keperluan pribadi di kantor saat sedang bekerja, sehingga perilaku yang ditimbulkan tidak akan merugikan instansi maupun individu tersebut (Malau & Muhammad, 2022). Pegawai dengan kontrol diri yang tinggi dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang di tempat kerja. Hal

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sofyanty dan Supriyadi (2021) serta Basri et al., (2024) bahwa kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cyberloafing yang berarti pegawai dengan kontrol diri yang tinggi akan cenderung meminimalisir perilaku cyberloafing dibandingkan dengan pegawai dengan kontrol diri yang rendah (Basri & Sijabat, 2024; Sofyanty & Supriyadi, 2021).

### **Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja terbukti menjadi faktor signifikan yang memengaruhi adanya penyalahgunaan internet yang berkaitan dengan sikap pegawai terhadap aspek-aspek dari pekerjaan yang dilakukan dan keinginan untuk mengganti dengan kegiatan lainnya. Individu dengan tingkat kepuasan kerja yang rendah cenderung memiliki perasaan yang negatif mengenai pekerjaannya. Adanya perasaan negatif tersebut cenderung menyebabkan keterpisahan individu dari aktivitas tugas yang sedang dilakukan dengan cyberloafing sebagai gangguan potensial serta pelampiasan dari rasa ketidakpuasan tersebut (O'Neill et al., 2014). Sejalan dengan pernyataan tersebut Robbins dan Judge (2015) menyatakan adanya rasa tidak puas dalam bekerja seringkali dinyatakan oleh pegawai dalam sejumlah cara, salah satunya adalah pengabaian (Robbins & Judge, 2015). Pengabaian dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti datang terlambat, mangkir, tingkat kesalahan dalam bekerja yang semakin bertambah serta mengurangi usaha dalam bekerja seperti menggunakan waktu kerja untuk mengakses internet demi kepentingan pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sofyanty dan Supriyadi (2021) menunjukkan semakin tinggi kepuasan kerja pegawai, maka akan menurunkan intensitas perilaku cyberloafing.

### **Ambiguitas Peran**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Megaputri (2023) terhadap 104 Aparatur Sipil Negara menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ambiguitas peran terhadap cyberloafing (Megaputri, 2023). Ambiguitas peran menyebabkan pegawai tidak memiliki keyakinan yang cukup mengenai peran yang dijalankan serta akan menjadi bingung mengenai tugas-tugas, tujuan dan target dari pekerjaan yang dilakukan. Hal ini juga menimbulkan perasaan tidak aman bahkan rasa yang tidak menentu dan perasaan tidak mengerti apa yang diharapkan dari pegawai. Situasi tersebut mendorong pegawai melakukan upaya untuk mengatasi dan mengalihkan ketidakjelasan peran tersebut salah satunya dengan melakukan perilaku cyberloafing. Kahn et al. (1964) mengungkapkan ambiguitas peran dapat menyebabkan munculnya coping behavior (perilaku mengatasi masalah) oleh pegawai dengan mengambil bentuk upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut atau menggunakan mekanisme pertahanan yang mendistorsi realitas situasi. Ketidakjelasan peran yang muncul justru menyebabkan pegawai menampilkkan perilaku memanfatkan internet milik organisasi untuk kepentingan pribadi serta tidak berkaitan dengan pekerjaan (cyberloafing) untuk mengatasi permasalahan yang ada.

### **Stres Kerja**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikman et al. (2024) terhadap 278 Aparatur Sipil Negara menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara stres kerja dengan cyberloafing (Rikman & Kumalasari, 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, cyberloafing menjadi salah satu cara bagi pegawai untuk mengatasi stres kerja yang dialami. Cyberloafing memberi pegawai waktu istirahat yang memungkinkan pegawai menjauhkan diri dari situasi kerja yang penuh tekanan (Andel et al., 2019). Swimberghe et al. (2014) menunjukkan stres pekerjaan secara signifikan meningkatkan perilaku menyimpang di tempat kerja (Swimberghe et al., 2014). Di bawah tekanan kerja, perhatian pegawai teralihkan dan pegawai tidak bekerja secara produktif, membuang-buang waktu dalam aktivitas non kerja, seperti membuka email pribadi, mengunjungi situs web berita, bermain game online, berbelanja online dan mencari pekerjaan baru melalui internet (Elrehail et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Garrett dan Danziger (2008) menyatakan stres kerja meningkatkan penggunaan internet untuk penggunaan pribadi (cyberloafing). Cyberloafing di tempat kerja merupakan suatu bentuk tindakan korektif untuk mengatasi emosi negatif yang muncul akibat stres yang dialami oleh pegawai (Koay et al., 2017).

### **Beban Kerja**

Beban kerja diartikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapi. Ketika kemampuan pekerja tidak sebanding dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapi, maka dapat menimbulkan beban kerja yang tinggi. Pegawai dengan beban kerja yang tinggi lebih sering terlibat dalam perilaku yang tidak terkait dengan pekerjaan, seperti perilaku cyberloafing. Pegawai akan menggunakan fasilitas akses internet di tempat kerja untuk keuntungan pribadi, seperti rekreasi virtual. Hal ini dilakukan oleh pegawai untuk mengatasi kelelahan yang dialami akibat beban pekerjaan yang terlalu tinggi. Tentu hal ini dapat menjadi masalah serius bagi instansi, karena tidak hanya mengganggu produktivitas tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kurang kondusif. Pindek et al. (2018) menjelaskan beban kerja dapat menjadi pendorong tingkat aktivasi bagi pegawai (Pindek et al., 2018b, 2018a). Pada tingkat beban kerja yang rendah, ketika tidak banyak yang harus dilakukan, aktivasi menjadi rendah. Seiring dengan meningkatnya beban kerja, aktivasi juga meningkat, tetapi pada tingkat beban kerja yang tinggi, tingkat aktivasi yang optimal dapat terlampaui. Pegawai kemudian dapat terlibat dalam perilaku, seperti cyberloafing atau perilaku kerja yang kontraproduktif, misalnya menarik diri. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikman et al. (2024) terhadap 278 Aparatur Sipil Negara menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara beban kerja terhadap cyberloafing. Beban kerja yang berlebih meningkatkan risiko perilaku distraktif, seperti cyberloafing.

### **Konflik Peran**

Konflik peran muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih harapan peran yang saling bertentangan atau berlawanan dan tuntutan peran orang lain yang sesuai. Adanya pertentangan antar harapan tersebut dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pegawai, salah satunya adalah perilaku cyberloafing. Perilaku tersebut ditampilkan oleh pegawai sebagai salah satu bentuk pelarian diri

terhadap peran yang sedang diemban saat ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikman et al. (2024) terhadap 278 Aparatur Sipil Negara menunjukkan konflik peran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cyberloafing (Rikman & Kumalasari, 2024). Pegawai yang mengalami konflik peran akan selalu merasa tertekan dan berusaha untuk meminimalisir perasaan tersebut, salah satunya dengan melakukan cyberloafing. Hal senada juga diungkapkan oleh Henle dan Blanchard (2008) bahwa konflik peran menciptakan ketidakpastian melalui banyaknya tuntutan dan harapan yang saling bertentangan yang dibebankan kepada pegawai, dimana hal tersebut membuka peluang bagi pegawai untuk melakukan cyberloafing sebagai salah satu jenis mekanisme penanggulangan.

## KESIMPULAN

Cyberloafing adalah perilaku pegawai yang secara sengaja menggunakan akses internet di tempat kerja untuk tujuan pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan selama jam kerja. Hasil kajian systematic literature review menunjukkan enam faktor yang mempengaruhi cyberloafing pada Aparatur Sipil Negara (ASN), yaitu kontrol diri, kepuasan kerja, ambiguitas peran, stres kerja, beban kerja, dan konflik peran. Kontrol diri yang baik membantu pegawai fokus, sementara kepuasan kerja yang tinggi mengurangi keinginan untuk cyberloafing. Ambiguitas peran menciptakan kebingungan yang dapat mendorong perilaku tersebut, sedangkan stres kerja memicu pegawai mencari pelarian dari tekanan. Beban kerja yang berlebihan dan konflik peran juga berkontribusi terhadap cyberloafing sebagai bentuk pelarian dari ketidaknyamanan. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya pelatihan kontrol diri, peningkatan kepuasan kerja, kejelasan peran, manajemen stres, pengelolaan beban kerja, dan resolusi konflik peran. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan efisien, serta meningkatkan kinerja pegawai dalam menjalankan tugas mereka.

## BIBLIOGRAFI

- Adhana, W., & Herwanto, J. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Stres Kerja Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Kantor Pelayanan Bea Dan Cukai Kota Pekanbaru. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.11916>
- Adiba, W. Z., Kadiyono, A. L., & Hanami, Y. (2021). Cyberloafing, Baik atau Buruk?: Exploratory Case Study Karyawan Selama Pandemi Covid-19. *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing Dan Sistem Informasi*, 28(2).
- Andel, S. A., Kessler, S. R., Pindek, S., Kleinman, G., & Spector, P. E. (2019). Is cyberloafing more complex than we originally thought? Cyberloafing as a coping response to workplace aggression exposure. *Computers in Human Behavior*, 101. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.013>
- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. *Www.Apii.or.Id*, 8.
- Ardilasari & Firmanto. (2017). Hubungan Self Control dan Perilaku Cyberloafing pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01).

- Arli, D., & Leo, C. (2017). Why do good people do bad things? The effect of ethical ideology, guilt proneness, and self-control on consumer ethics. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 29(5). <https://doi.org/10.1108/APJML-11-2016-0218>
- Basri, Z. F., & Sijabat, R. (2024). Pengaruh Kontrol Diri, Stres Kerja Terhadap Cyberloafing Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kab Jepara. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 2(1), 182–195.
- Calderón, A., & Ruiz, M. (2015). A systematic literature review on serious games evaluation: An application to software project management. *Computers and Education*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.011>
- Derin, N., & Gökçe, S. G. (2016). Are Cyberloafers Also Innovators?: A Study on the Relationship between Cyberloafing and Innovative Work Behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.070>
- Elrehail, H., Rehman, S. U., Chaudhry, N. I., & Alzghoul, A. (2021). Nexus among cyberloafing behavior, job demands and job resources: A mediated-moderated model. *Education and Information Technologies*, 26(4). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10496-1>
- Khansa, L., Barkhi, R., Ray, S., & Davis, Z. (2018). Cyberloafing in the workplace: mitigation tactics and their impact on individuals' behavior. *Information Technology and Management*, 19(4). <https://doi.org/10.1007/s10799-017-0280-1>
- Koay, K. Y., & Soh, P. C. H. (2018). Should cyberloafing be allowed in the workplace? *Human Resource Management International Digest*, 26(7). <https://doi.org/10.1108/HRMID-05-2018-0107>
- Koay, K. Y., Soh, P. C. H., & Chew, K. W. (2017). Do employees' private demands lead to cyberloafing? The mediating role of job stress. *Management Research Review*, 40(9). <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2016-0252>
- Malau, R. A., & Muhammad, A. H. (2022). Kontrol Diri dan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan Generasi Z. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64801>
- Megaputri, N. E. (2023). Pengaruh Ambiguitas Peran dan Keadilan Organisasi Terhadap Cyberloafing dengan Stres Kerja sebagai Variabel Mediasi. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 4(02), 155–170. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v4i02.317>
- MUBAROK, Y. (2024). *Peran Self-Control Dalam Memediasi Pengaruh Komitmen Organisasi, Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Perilaku Cyberloafing (Survei Pada Pegawai Pengadilan Agama Korwil 1 Pengadilan Tinggi Agama Bandung)*. Universitas Siliwangi.
- O'Neill, T. A., Hambley, L. A., & Bercovich, A. (2014). Prediction of cyberslacking when employees are working away from the office. *Computers in Human Behavior*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.015>
- Pindek, S., Krajcevska, A., & Spector, P. E. (2018a). Computers in Human Behavior Cyberloafing as a coping mechanism: Dealing with workplace boredom. *Computers in Human Behavior*, 86.
- Pindek, S., Krajcevska, A., & Spector, P. E. (2018b). Cyberloafing as a coping mechanism: Dealing with workplace boredom. *Computers in Human Behavior*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.04.040>
- Pollock, A., & Berge, E. (2018). How to do a systematic review. In *International Journal*

- of Stroke (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1747493017743796>
- Restubog, S. L. D., Garcia, P. R. J. M., Toledoano, L. S., Amarnani, R. K., Tolentino, L. R., & Tang, R. L. (2011). Yielding to (cyber)-temptation: Exploring the buffering role of self-control in the relationship between organizational justice and cyberloafing behavior in the workplace. *Journal of Research in Personality*, 45(2). <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.01.006>
- Rikman, M., & Kumalasari, F. (2024). Pengaruh Beban Kerja, Konflik Peran dan Stres Kerja terhadap Cyberloafing (Studi pada OPD Lingkup Kabupaten Kolaka). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kreatif*, 9(2), 165–183.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). Perilaku organisasi edisi 16. Jakarta: Salemba Empat, 109–182.
- Ross, J. (2018). ‘Cyberloafing’ in health care: A real risk to patient safety. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 33(4), 560–562. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2018.05.003>
- Santoso, Y. O., & Wibowo, D. H. (2022). Perilaku Cyberloafing Dapat Menimbulkan Prokrastinasi Kerja yang Membahayakan Perusahaan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9133>
- Saritepeci, M. (2020). Predictors of cyberloafing among high school students: unauthorized access to school network, metacognitive awareness and smartphone addiction. *Education and Information Technologies*, 25(3). <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10042-0>
- Sofyanty, D., & Supriyadi, T. (2021). Cyberloafing Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2). <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.514>
- Swimberghe, K., Jones, R. P., & Darrat, M. (2014). Deviant behavior in retail, when sales associates “Go Bad”! Examining the relationship between the work-family interface, job stress, and salesperson deviance. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 21(4). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2014.03.001>
- Tefa, G., & Mahendra, M. A. (2022). Studi Fenomenologi Perilaku Cyberloafing Pns Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 10(1). <https://doi.org/10.33701/jmsda.v10i1.2509>
- Wu, J., Mei, W., Liu, L., & Ugrin, J. C. (2020). The bright and dark sides of social cyberloafing: Effects on employee mental health in China. *Journal of Business Research*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.02.043>
- Zatalina, N., Hidayatullah, M. S., & Yuserina, F. (2020). Hubungan Cyberloafing Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor X Marabahan. *Jurnal Kognisia*.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

